



Vol 3, No 2. 73 -85, 2023

J-EDu

Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht

e-ISSN: 2775-4685

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jedu>



KETIMPANGAN GENDER DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN MELALUI PERSPEKTIF FEMINISME

Eldaa Crystle Wenno¹, Henderika Serpara²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FKIP,
Universitas Pattimura Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti,
Poka, Ambon, Indonesia

*Corresponding author. Email: eldaacrystle@yahoo.com

Abstract. A novel is a literary work created by an author in the form of a long prose essay and contains a series of stories of a person's life that emphasizes his character and behaviour. The study aimed to describe the structural and existential elements of gender inequality in Eka Kurniawan's novel *Cantik itu Luka*. The study used two theories: structure theory and literary criticism of feminism that focuses on women as readers. Intrinsic elements of the novel will be examined using structural theories while feminist literary critique theories are used to examine gender inequality in the novel. The method used in this research is the descriptive qualitative method. The results of this study showed that (1) the structure in the novel *Cantik itu Luka* in the form of themes, plots, characters and strengthening, background, point of view, and mandate, (2) gender inequality that arises is in the form of gender inequality towards women through the perspective of feminism that leads to subordination that subordinates women, vulnerable to violence, negative stigma against women, and marginalization of women. This study suggest that a male writer must really understand women's behaviors before writing about them.

Keyword: feminism, gender, inequality, novel

To cite this article:

Wenno Eldaa Crystle dan Serpara Henderika. 2023. Ketimpangan Gender Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan Melalui Perspektif Feminisme. *Journal Erfolgreicher Deutschunterricht* Vol. 3(2): Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 73-85

Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu manifestasi dari kehidupan masyarakat. Karya sastra menggambarkan komponen-komponen masyarakat yang berupa struktur sosial, fungsi, dan pola-pola masyarakat, serta hubungan-hubungan sosial. Hubungan ini berarti bahwa karya

sastra menggambarkan unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Interaksi antara keduanya menjadi tema yang menarik untuk dikaji karena menyangkut hubungan antara dua jenis kelamin yang berbeda, yang dapat membentuk tatanan kehidupan masyarakat baik secara sosial maupun budaya. Sehubungan dengan pernyataan di atas, Mulyaningsih (2015) menyatakan bahwa salah satu tema karya sastra yang diangkat dari kehidupan nyata adalah diskriminasi gender.

Diskriminasi gender muncul karena sebagian besar perempuan dilecehkan atau direndahkan oleh tradisi patriarki yang dominan, sehingga terjadi ketidaksetaraan gender. Selain itu, ketidaksetaraan gender merupakan tindakan diskriminasi yang bersumber dari keyakinan gender. Ketidaksetaraan dan diskriminasi gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia yang hadir dalam berbagai bentuk. Kenyataan ini tidak hanya terjadi pada perempuan tetapi juga laki-laki, meskipun perempuan lebih banyak merasakan ketidaksetaraan gender. Dalam masyarakat, laki-laki meyakini bahwa perempuan itu lemah dan selalu berada di bawah. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Meo & Boro (2021) yang menyatakan bahwa gender bukanlah ciptaan Tuhan melainkan ciptaan masyarakat. Senada dengan hal itu, Astuti et al., (2018) menambahkan bahwa ketidaksetaraan gender juga dapat berbentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi. Subordinasi atau tidak dianggap penting dalam keputusan politik. Pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, dan beban kerja yang lebih lama dan lebih banyak.

Banyak penulis laki-laki dan perempuan di Indonesia yang menulis karya sastra yang mengangkat isu-isu gender dan perempuan. Salah satunya adalah novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel ini menceritakan tentang pandangan ideologis tentang kecantikan yang berbeda dengan apa yang direpresentasikan oleh masyarakat, yaitu bahwa cantik itu berkulit putih, berhidung mancung, bertubuh langsing, berambut panjang, bermata indah, dan memiliki keindahan saat dipandang. Namun, novel ini menunjukkan realitas dalam kehidupan masyarakat di luar pemahaman masyarakat bahwa kecantikan adalah kesempurnaan. Ketidaksetaraan gender menjadi permasalahan yang menarik untuk diungkapkan oleh pengarang melalui tokoh utama dan tokoh-tokoh perempuan lainnya dalam karya sastra. Dewi Ayu, sang tokoh utama, menggambarkan masalah ketidaksetaraan gender dalam cerita.

Beberapa hal yang sangat menarik dari novel *Cantik itu Luka* adalah banyaknya peneliti yang telah mengkaji novel tersebut. Hal ini membuktikan bahwa novel ini merupakan salah satu novel Indonesia yang mendapat banyak perhatian dari para pecinta sastra Indonesia. Beberapa artikel yang membahas, yaitu oleh (Hasanah, 2017) menggunakan konsep *femme*

fatale dari Yvonne Tasker dan Edwards, di mana lima tokoh perempuan dalam novel, yaitu Dewi Ayu, Alamanda, Adinda, Maya Dewi, dan Si Cantik, dapat dikategorikan sebagai *femme fatale*. Membandingkan karakteristik dengan citra karakter perempuan yang berbudi luhur memperkuat citra perempuan dalam cerita. Dalam diri tokoh-tokoh perempuan tersebut, terdapat ambiguitas antara protagonis dan antagonis, *femme fatale*, dan perempuan berbudi luhur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat citra baru perempuan yang dibangun oleh dekonstruksi seksualitas dalam novel tersebut. Kemudian, penelitian (Namang, 2019) menunjukkan bahwa ada formasi ideologi dalam novel, yaitu (1) ideologi otoritarianisme; (2) ideologi kapitalisme; (3) ideologi humanisme; (4) ideologi feodalisme; dan (5) ideologi patriarki, selanjutnya oleh (Kurniawati et al., 2018) yang menggambarkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender, kekerasan seksual dan perjuangan tokoh utama yang bernama Dewi Ayu dalam melawan penindasan perempuan atas laki-laki di era pasca kolonial.

Dari beberapa artikel yang dipaparkan di atas, sudut pandang yang digunakan oleh para penulis sangat beragam dan tentunya sangat beralasan. Wujud sastra memang memiliki beragam interpretasi dari berbagai pandangan apresiatif. Paradigma-paradigma baru akan terus bermunculan jika kajian-kajian terus menerus diteliti meskipun objek kajiannya sama. Identitas kebebasan yang melekat pada karya sastra mengakibatkan setiap individu berhak memberikan penafsiran selama masih tergolong ke dalam teori-teori yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti halnya pada penelitian sebelumnya yang lebih banyak berbicara mengenai permasalahan yang dihadapi tokoh utama. Selain itu, juga melibatkan tokoh-tokoh perempuan lain namun hanya sampai pada deskripsi ambiguitas antara tokoh protagonis dan antagonis, *femme fatale*, dan perempuan saleh. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada konsep ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh utama dan tokoh perempuan lainnya dalam novel *Cantik itu Luka* melalui perspektif feminisme. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Wardani & Sudaryani, (2020) bahwa permasalahan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat diekspresikan pengarang melalui karya sastra sehingga tokoh perempuan sering ditampilkan dengan segala permasalahan hidup dan bagaimana perempuan tersebut menghadapi permasalahannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman konsep dasar gender masih menjadi perdebatan di kalangan masyarakat, akademisi, dan pemerintah yang menimbulkan pro dan kontra. Menurut Kusuma & Nuryanto (2019) perbedaan gender selalu menjadi tembok pembatas yang cenderung mengekang kebebasan perempuan dalam berkarya dan beraktivitas. Perbedaan gender juga melahirkan kekerasan dan penindasan terhadap hak-hak perempuan. Budaya yang ada membuat perempuan selalu berada di kelas kedua setelah laki-laki. Laki-laki,

di sisi lain, menganggap bahwa perempuan menginterpretasikan feminisme secara berlebihan. Ketidaksetaraan gender dalam perspektif feminisme adalah perubahan sosial yang bias gender. Teori feminisme lebih tepat digunakan untuk mengungkap citra perempuan dalam kajian sastra. Teori ini diperkuat dengan pandangan yang dikemukakan oleh Anggraini (2017) bahwa feminisme merupakan teori tentang kesetaraan perempuan dengan laki-laki, selain itu feminisme digunakan sebagai kegiatan organisasi untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan pembebasan dari tekanan laki-laki sehingga feminisme merupakan usaha untuk menyetarakan kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Kritik sastra feminis merupakan cara menafsirkan sebuah teks dengan penuh kesadaran sebagai pembaca perempuan sehingga cara berpikirnya terbebas dari dominasi pemikiran patriarki. Dengan jenis kritik ini, karya sastra dipandang dengan kesadaran khusus untuk membongkar praduga-praduga patriarkis androsentris dan ideologi kekuasaan laki-laki yang sampai saat ini masih mendominasi penulisan, pengkajian, dan pembacaan karya sastra. Dengan kata lain, kritik sastra feminis merupakan bentuk utama dari keinginan kuat kaum feminis dalam mengkaji karya sastra untuk menunjukkan pandangan-pandangan perempuan yang biasanya mengalami ketidaksetaraan gender dalam karya-karya penulis laki-laki yang sebagian besar adalah perempuan yang dilecehkan atau diremehkan oleh tradisi patriarki yang dominan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk (1) mengetahui unsur-unsur struktur cerita yang membangun perspektif ketidaksetaraan gender dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, (2) mendeskripsikan bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dalam perspektif feminisme.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural untuk mengetahui unsur-unsur yang membangun cerita. Dalam penelitian ini, pendekatan struktural merupakan langkah awal yang merupakan metode pendukung sebelum penelitian dilakukan secara lebih mendalam, yaitu melalui perspektif feminisme untuk mendeskripsikan ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian melalui perspektif feminisme akan lebih jauh mengungkap permasalahan dan solusi dari fenomena sosial yang berkaitan dengan feminisme yang mengkaji tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra menurut perspektif ketidaksetaraan kelas dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai kelas yang tertindas. Ketidaksetaraan gender yang dialami berupa ketidakadilan yang mendasari konflik yang dialami oleh tokoh

utama dan juga didukung oleh tokoh-tokoh perempuan lain yang mengalami ketidaksetaraan gender dalam novel tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, berupa kata, frasa, kalimat, atau kutipan, serta wacana atau narasi yang menggambarkan dan merepresentasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan. Sumber data meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan (2012) yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada cetakan keempat yang berjumlah 481 halaman. Sumber data sekunder berupa buku-buku, referensi, dan situs-situs yang berkaitan dengan novel dan sastra feminis.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan teknik membaca sebagai perempuan. Membaca sebagai perempuan adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan gender yang penting dalam pemaknaan dan perebutan makna karya sastra.

Hasil Penelitian

3.1. Unsur-unsur Struktural dalam Novel

Novel adalah karya prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Menurut Azizah (2018), novel adalah cerita dalam bentuk prosa dalam ukuran besar. Ukuran besar di sini dapat bercerita dengan plot yang kompleks, tokoh yang banyak, tema yang kompleks, situasi yang beragam, dan latar cerita yang beragam. Dalam sebuah novel terdapat karangan prosa yang diperpanjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Umumnya, berawal dari sebuah peristiwa penting yang dialami oleh tokoh cerita yang kemudian mengubah nasib hidupnya. Berikut ini adalah unsur-unsur struktural yang terdapat dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan:

Tema novel *Cantik itu Luka* adalah tentang perjuangan yang berlatar belakang sejarah, mengangkat sisi lain dari kehidupan pada masa penjajahan Belanda, pendudukan Jepang, agresi militer, masa komunis pada tahun 1965, dan masa-masa sesudahnya. Novel ini menceritakan perjuangan tokoh utama yang tetap tinggal di Indonesia dan tidak mengungsi bersama keluarganya ke Belanda. Pada akhir masa penjajahan Belanda, sebagian besar penduduk Indonesia ditangkap oleh Jepang, terutama yang berpihak pada Belanda. Pada akhirnya, tokoh utama harus menghidupi anak-anaknya dan bertahan hidup meskipun harus menjadi seorang pelacur. Kondisi ini menggambarkan dominasi patriarki dalam cerita, terutama terlihat dari pemerkosaan yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap tokoh utama Dewi Ayu dan teman-

temannya pada masa penjajahan Jepang. Luka yang Indah diawali dengan kehidupan akhirat tokoh utama, Dewi Ayu, seorang perempuan keturunan Indonesia-Belanda, putri dari pasangan Henri Stamler dan Anue Stamler, seorang pelacur yang meninggal dunia setelah melahirkan anak keempatnya. Dewi Ayu merupakan tokoh yang paling sentral dalam cerita ini, karena dalam semua peristiwa dan kejadian dalam novel ini, Dewi Ayu mendominasi. Selain itu, cerita ini memiliki beberapa tokoh Antagonis yaitu, Alamanda, Maman Gendeng, dan Sang Shondaco. Sementara itu, tokoh Tritagonisnya adalah Maya Dewi, dan tokoh Statisnya adalah Adinda dan Kemerd Kliwon.

Cerita dalam novel ini menggunakan alur campuran dengan alur maju-mundur dan sudut pandang orang ketiga. Tidak hanya itu, dalam keseluruhan cerita dan setiap babnya, *Cantik itu Luka* selalu dipenuhi dengan kilas balik. Peristiwa-peristiwa dalam cerita dimulai dari situasi awal kebangkitan Dewi Ayu dari alam kubur setelah dua puluh satu tahun meninggal. Kemudian dilanjutkan dengan kisah masa lalu, beserta adegan-adegan konflik yang semakin meruncing setelah klimaks baru memasuki tahap penyelesaian masalah.

Latar tempat novel ini terjadi di Batavia Halimunda. Latar waktu terjadi pada pagi hingga malam hari di tahun 1945, yang menceritakan tentang perjuangan perempuan pada masa penjajahan di Halimunda.

3.2. Ketimpangan Gender dalam Novel *Cantik itu Luka*

Dilihat dari segi konstruk yang diceritakan dalam Novel *Cantik itu Luka* bahwa menjadi perempuan itu harus cantik dan perempuan itu juga harus lemah lembut dan gemulai. Disisi lain laki-laki juga memiliki konstruk seperti: laki-laki harus perkasa dan berkuasa, laki-laki harus bisa berburu dan berperang. Berdasarkan itulah maka muncul ketimpangan gender dalam novel *Cantik itu Luka*, yaitu berupa ketimpangan gender terhadap perempuan. Hal tersebut terlihat dari perlakuan tidak adil yang ada di masyarakat, yaitu menempatkan posisi perempuan tidak setara dengan laki-laki. Tindakan diskriminasi terhadap perempuan dan penghilangan hak-hak terhadap perempuan. Ketimpangan gender tersebut mengarah kepada subordinasi serta memomorduakan perempuan, rentan mengalami kekerasan, stigma negatif terhadap kaum perempuan, dan marginalisasi terhadap perempuan. Ketimpangan gender ini dialami oleh tokoh-tokoh perempuan yaitu Dewi Ayu, Alamanda, Maya Dewi, dan Rengganis Si Cantik.

3.2.1. Subordinasi dan memomorduakan perempuan.

Setiap orang berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam bidang apa pun, tak terkecuali perempuan. Mereka berhak memilih dan dipilih untuk menjadi apa pun yang mereka

inginkan. Namun, nyatanya, perempuan sering kali dinomorduakan dibandingkan dengan laki-laki, misalnya dalam hal pekerjaan. Padahal perempuan memiliki kapabilitas yang sama dengan laki-laki. Perempuan juga menjadi subordinasi (menguasai dan dikuasai) sehingga perempuan dipandang setingkat lebih rendah. Ini adalah bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Gambaran ketimpangan terdapat dalam kutipan berikut:

- (1) *“Bagaimana mungkin aku mencintai seseorang yang tidak mencintaiku?”. “Kau harus belajar, Preman.”.. Menandai kesepakatan di antara mereka, Dewi Ayu mengulurkan tangannya dan Maman Gendeng mencium ujung jarinya. (Cantik itu Luka, 2012:127)*

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat bahwa dengan maklumat yang diucapkan oleh Maman Gendeng, menyebabkan Dewi Ayu menjadi dikuasai oleh Maman Gendeng sehingga apapun yang dikatakan oleh Maman Gendeng dituruti oleh Dewi Ayu.

- (2) *Dewi Ayu berpikir untuk mengawinkan Maya Dewi secepatnya, sebelum ia tumbuh dewasa dan menjadi binal. Selama bertahun-tahun ia selalu memecahkan masalah-masalahnya dengan pikiran cepat, dan gagasan pertama yang muncul di otaknya selalu merupakan hal yang kemudian ia lakukan (Cantik itu Luka ,2012:250).*

Maya Dewi yang adalah seorang anak dikuasai oleh Dewi Ayu sebagai ibunya, sehingga adanya ketimpangan yang di alami oleh Maya Dewi karena ia harus menikah di umurnya masih dua belas tahun. Ia harus meninggalkan masa kanak-kanaknya dengan cepat. Dewi Ayu berpikir seperti itu karena merasa khawatir akan nasib Maya Dewi karena dengan menikahkan anaknya dengan cepat ia tidak akan mengikuti jejak kakak-kakanya. Akan tetapi keputusan tersebut menjadi sebuah ketimpangan bagi Maya Dewi.

- (3) *Maman Gendeng agak kelabakan bagaimana ia harus memperoleh pembantu yang baru sebab istrinya masihlah bocah ingusan. (Cantik itu Luka, 2012:265)*

Maya Dewi juga dinomorduakan saat menyangang status sebagai seorang istri karena faktor umur yang lebih muda dari Maman Gendeng, nyatanya Maya Dewi mampu melakukan semua pekerjaan rumah tangga meski umurnya yang masih terbilang muda karena sejak masih kecil Dewi Ayu yang berperan sebagai ibunya telah mengajari semua hal terkait dengan pekerjaan yang harus dikerjakan sebagai seorang perempuan kepada anak-anaknya termasuk kepada Maya Dewi.

3.2.2. Rentan mengalami kekerasan.

Sampai saat ini, perempuan kerap dijadikan objek kekerasan oleh laki-laki. Terlihat dari masih banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan catatan kekerasan terhadap perempuan (CATAHU), pada tahun 2019 kekerasan terhadap perempuan mencapai

431.471 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya anggapan kaum laki-laki lebih berkuasa dan superior. Gambaran ketimpangan terdapat dalam kutipan berikut:

- (1) *“Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tidur aku tapi beri ibunya obat dan dokter. Dan dokter!” (Cantik Itu Luka, 2012: 67)*

Kutipan ini menjelaskan bahwa ketimpangan gender melalui kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki dialami oleh Dewi Ayu dan temannya Ola. Untuk mendapatkan obat, Ola harus menerima tawaran komandan untuk menidurinya. Akan tetapi Dewi Ayu berhasil menolong mereka dengan mengorbankan dirinya. Dewi Ayu sangat beruntung memiliki paras yang cantik, namun hal itulah yang membuat ia harus mengalami kekerasan secara tidak adil demi membantu sesama ia menyetujui tawaran komandan kamp dengan memberikan tubuhnya untuk ditukarkan dengan obat dan seorang dokter sehingga hak-hak dan kebebasan sebagai perempuan muda yang baru berumur belasan tahun direnggut.

- (2) *Kemudian tentara-tentara itu mulai mengambil gadis-gadis tersebut satu per satu, dalam satu perkelaian yang dengan mudah mereka menangkan. Mereka membawa gadis-gadis itu ke dalam jepitan tangan, bagaikan membawa kucing sakit, dan mereka meronta-ronta penuh dengan kesia-siaan (Cantik itu Luka, 2012:85)*

Ketimpangan gender berupa kekerasan juga dialami oleh tokoh Dewi Ayu dan kawan-kawannya pada masa penjajahan Jepang yaitu tindak pemerkosaan yang dilakukan oleh tentara Jepang. Ketimpangan ini sudah terjadi sejak masa penjajahan. Hal ini muncul akibat dari nafsu birahi lelaki. Ritzer dan Smart dalam (Kurniawati et al., 2018) memandang identitas seksual sarat dengan hasrat, fantasi, emosi, simbol, konflik dan ambivalensi.

- (3) *“Kau mendorong pistol seperti seorang pengecut,” kata sang pelacur dengan jengkel... “Itu kebiasaan buruk, maafkan aku, Nyonya,” kata Shodancho. (Cantik itu Luka, 2012:129)*
- (4) *Ia membuka pakaiannya dengan tergesa-gesa, dan naik ke atas tempat tidur menyetubuhi pelacur itu (Cantik itu Luka, 2012:129)*

Dua kutipan diatas menunjukan adanya kekerasan yang dijumpai pada diri Dewi Ayu yang diperlakukan kasar oleh Shodancho dan juga dipaksa untuk menjadi seorang pelacur, merupakan ketimpangan yang dialami oleh tokoh utama, dimana orang asing yang tidak dikenal sebelumnya dengan tidak sopan dapat berbuat kasar kepada orang yang baru dijumpai.

- (5) *Alamanda sudah tak berdaya sama sekali dan menyerah sepenuhnya dalam kemarahan dan kehancuran (Cantik itu Luka 2012:211)*
- (6) *“Kita sudah berjanji Shodanco,”kata Alamanda lagi, bahwa kau bisa mengawini aku tapi aku tak akan bercinta denganmu.” Hal itu membuat Shodanco marah dan ia menjadi tak peduli lagi terhadap apa pun, lalu dengan kasar ia menarik paksa gaun malam yang dikenakan sang pengantin perempuan hingga robek (Cantik itu Luka 2012:221)*
- (7) *“Kau memerkosaku, Shodanco!” jerit Alamanda saat mencoba berguling ke samping menghindari (Cantik itu Luka 2012:225)*

- (8) *“Berani-beraninya kau memerkosa isterimu sendiri.” Mereka melalui menit demi menit dalam pertarungan, perkelahian seorang laki-laki yang ingin melampiaskan nafsu birahinya dan seorang perempuan yang berusaha mencakar dan menjerit mempertahankan dirinya dari cinta yang tak ingin ia lakukan (Cantik itu Luka 2012:227)*

Gambaran keempat kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang dialami oleh Alamanda disebabkan oleh kekurangwaspadaan Alamanda, ia telah dirayu oleh Shodancho dan akhirnya secara paksa ia diperlakukan dengan tidak baik oleh Shodanco. Tidak hanya itu kekerasan batin juga terjadi pada diri Alamanda akibat pernikahannya dengan Shodancho. Kekerasan tersebut berupa pemerkosaan dalam perkawinan yang juga dialami oleh Alamanda, yang pada hakikatnya pernikahan tersebut tidak diinginkan oleh Alamanda. Setiap hari ia selalu mendapatkan perlakuan kasar dan diperkosa oleh suaminya sendiri. Menikah bukan karena cinta selayaknya suami istri tetapi hidup Alamanda dipenuhi dengan kemalangan dan kekerasan.

- (9) *Ketika mayat Rengganis Si Cantik ditemukan, Krisan menderita teror yang amat sangat, oleh satu ketakutan bahwa pada akhirnya orang akan mengetahui bahwa Krisanlah yang membunuh gadis itu. Ketakutan itu semakin menjadi-jadi atas fakta bahwa ia juga menyembunyikan mayat Nurul Aini di bawah tempat tidurnya, sementara sang Shodancho mencarinya kemana-mana dengan penuh kemarahan (Cantik itu Luka 2012:473)*

Kutipan ini mengungkapkan aksi pembunuhan yang dilakukan Krisan terhadap Rengganis karena Rengganis yang hamil setelah diperkosa menuntut untuk dinikahinya, dan ini termasuk dalam kekerasan yang menyebabkan ketimpangan hingga kasus pembunuhan. Kemudian terungkapnya sebuah fakta bahwa yang menyetubuhi Rengganis Si Cantik adalah Krisan. Ia merencanakan membunuh gadis itu di gubuk gerilya, untuk mengubur semua cerita tersebut, tapi kemudian ia membunuhnya di atas perahu, dan membuang mayatnya ke laut. Selain itu juga ia menyembunyikan mayat perempuan yang merupakan sebuah tindakan pidana terhadap kaum perempuan.

3.2.3. Stigma negatif terhadap perempuan.

Berbagai stigma negatif yang melekat pada diri perempuan telah terkonstruksi oleh masyarakat. Contohnya, perempuan harus bekerja pada ranah domestik, sedangkan laki-laki pada sektor publik. Lalu stigma atau label negatif terhadap perempuan yang pulang malam dan memakai pakaian yang minim dan lain sebagainya. Dalam hal ini pandangan atau stigma negatif harus diubah agar tidak adanya ketimpangan gender terhadap perempuan di masyarakat. Dalam novel Cantik itu Luka ditemukan beberapa gambaran kutipan yang muncul terkait stigma negatif terhadap perempuan sebagai berikut:

- (1) *Tak lama setelah itu ia baru menyadari bakat luar biasa istrinya sebagai ibu rumah tangga. Ia tak hanya menyediakan pakaian-pakaian yang rapi tersetrika dan bahkan wangi untuk*

ia kenakan, ia bahkan memasak semua masakan yang ia makan dan ia rasakan begitu nikmat di lidah (Cantik itu Luka, 2012:265)

Berdasarkan kutipan diatas terlihat bahwa Maman Gendeng memiliki stigma negatif terhadap status ibu rumah tangga yang direpresentasikan oleh Maya Dewi dan akhirnya ia menyadari bahwa Maya Dewi dapat melakukan semua pekerjaan itu dengan sangat baik dan bertanggung jawab sebagai seorang istri.

- (2) *“Nak, kau segera akan kawin sebagaimana kakakmu Alamanda,”kata Dewi Ayu. “Terdengar seolah kawin merupakan hal yang mudah,” kata Maya Dewi. Kemudian Maman Gendeng muncul dari dalam kamar dengan wajah pucat seorang pejalan tidur, duduk di kursi dan seketika muncul rasa segan memandang gadis kecil disamping ibunya itu. “Aku bermimpi,”katanya (Cantik itu Luka, 2012:253)*
- (3) *Mereka tak mau menerima perempuan bersuami duduk di bangku sekolah, sebab mereka khawatir itu berpengaruh buruk pada anak-anak yang lain (Cantik itu Luka, 2012:256)*

Stigma negatif dari kedua kutipan diatas menggambarkan bahwa sikap diam perempuan selalu dinyatakan sebagai tanda setuju apabila dikaitkan dengan kesanggupannya dalam kasus pernikahan. Maya Dewi sama sekali tidak memberikan argumen persetujuan terhadap keputusan pernikahan yang telah ditentukan oleh ibunya tanpa kompromi pernikahan segera dilangsungkan. Kemudian adanya anggapan bahwa perempuan yang sudah menikah tidak boleh melanjutkan sekolahnya sehingga muncul anggapan baru bahwa perempuan yang sudah tidak perawan atau sudah menikah adalah perempuan yang tidak baik dan dapat membawa pengaruh buruk kepada orang lain.

Selain itu ditemukan juga stereotip atau stigma negatif dalam bentuk pembagian kerja dalam rumah tangga yang berdasarkan seksisme. Adanya asumsi tentang perempuan dengan konstruksi tubuh yang mengundang birahi adalah perempuan cantik dan seksi. Gambaran terlihat pada kutipan sebagai berikut:

- (4) *Kemaharannya menguap demi memperoleh anugrah luar biasa ini, di sore hari yang membosankan. Gadis ini sangat cantik, mungkin masih perawan, memberikan tubuhnya untuk seorang lelaki tua hanya untuk obat demam dan dokter. Ia tersenyum, begitu licik dan bengis, merasa dirinya sebagai lelaki tua yang sangat beruntung.” Kurniawan (Cantik itu Luka 2012: 67)*

Teks tersebut jelas menggambarkan bagaimana diskursif seksual lelaki terbangun ketika melihat perempuan yang cantik. Dengan adanya stigma negatif oleh laki-laki tersebut sehingga membuat perempuan dipaksa tunduk atas kekuasaannya.

3.2.4. Marginalisasi terhadap perempuan.

Ruang gerak perempuan kerap dibatasi, hal ini termasuk ke dalam perlakuan marginalisasi terhadap perempuan. Khususnya marginalisasi ini dilakukan atas dasar perbedaan jenis kelamin yang seharusnya bukan menjadi suatu penghalang. Hal ini terjadi

karena kuatnya budaya patriarki di tengah masyarakat dalam novel ini. Gambaran ketimpangan dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

- (1) *Setelah semuanya pergi, Dewi Ayu berjalan ke arah jendela dan membukanya. Ada terali besi yang kukuh dan ia berkata pada diri sendiri. " Ia menutup kembali jendela, dan naik ke atas tempat tidur, menarik selimut, tanpa berganti pakaian (Cantik itu Luka, 2012:77)*
- (2) *Pada saat itulah Sang Shodancho ingat bahwa istrinya tak pernah lagi mengenakan celana dalam besi itu lagi. Seketika ide busuknya menari-nari di dalam otak, lalu sebelum Alamanda menyadari apa yang dipikirkannya, Sang Shodancho berbalik dan menutup pintu: menguncinya (Cantik itu Luka, 2012:283)*
- (3) *Mereka tak mau menerima perempuan bersuami duduk di bangku sekolah, sebab mereka khawatir itu berpengaruh buruk pada anak-anak yang lain (Cantik itu Luka, 2012:256)*

Kutipan ini menjelaskan bahwa marginalisasi dalam novel *Cantik Itu Luka* dialami oleh tokoh Dewi Ayu, Alamanda dan Maya Dewi. Marginalisasi terjadi pada diri Dewi Ayu dikarenakan keterbatasan ruang gerak yang dimilikinya, sehingga ia tidak dapat bekerja, ia dikurung dalam rumah pelacuran Mama Kalong dan tidak bisa melarikan diri karena banyak sekali terali besi dan penjagaan yang begitu ketat. Alamanda juga mengalami marginalisasi, karena ia tidak mendapatkan kebebasan setelah menikah dengan Shodancho. Marginalisasi juga terjadi pada diri Maya Dewi karena ia menikah terlalu muda, sehingga pada saat ia ingin melanjutkan sekolahnya, pihak sekolahnya melarangnya untuk melanjutkan sekolah.

Dilihat dari sudut pandang feminisme, terlepas dari segala ketimpangan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita, meskipun profesinya sebagai pelacur, Dewi Ayu merupakan sosok perempuan yang cerdas dan memiliki pemikiran yang berbeda dari pemikiran orang pada umumnya. Ia sosok perempuan yang kuat, mampu menjalankan peran ganda sebagai seseorang yang melahirkan, mengurus, membesarkan, melindungi, mencari nafkah, serta mendidik anak-anaknya dengan baik meski tanpa suami disampingnya. Gambaran mengenai Dewi Ayu mampu menghilangkan kesan bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah, tidak berdaya dan berada pada kelas kedua dalam masyarakat. Dewi Ayu juga merupakan sosok yang bertanggung jawab akan anak-anaknya. Meskipun profesinya sebagai pelacur, ia tidak ingin anak-anaknya mengikuti jejaknya kecuali jika keinginan anak itu sendiri. Ia sosok yang keibuan, penuh kasih sayang, dan penuh cinta kepada anak-anaknya. Bahkan ia tak segan untuk mengajarkan kemandirian kepada anak-anaknya sewaktu kecil, seperti mengurus rumah. Dewi Ayu juga memiliki trik yang cerdas, meskipun ia seorang pelacur tetapi ia bisa menempatkan diri dengan baik serta berpenampilan sopan. Tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam novel *Cantik itu Luka* juga digambarkan membawa kebaikan. Salah satunya adalah Maman Gendeng, Dewi Ayu mengembalikan kebahagiaan dan menyelamatkannya dari derita cinta. Selanjutnya setelah pernikahannya, Maya Dewi memotivasi Maman Gendeng untuk menjadi laki-laki yang baik. Kemudian, saat Alamanda menerima Sang Sodancho,

Sodancho menemukan kehormatannya dan tidak ada lagi yang meragukan kejantanan Sang Sodancho, atau pun seksualitasnya. Akhirnya, setelah kehidupan yang berliku, kehadiran Adinda memberikan kehidupan yang sederhana dan harmonis bagi Kamerad Kliwon. Bahkan Si Cantik, menawarkan kebahagiaan mendalam bagi pasangannya.

Kesimpulan

Novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan secara umum memiliki unsur-unsur struktural. Berdasarkan unsur-unsur tersebut terdapat ketimpangan gender yang muncul dalam setiap bab cerita. Adapun ketimpangan gender berupa subordinasi dan menomorduakan perempuan, rentan mengalami kekerasan, stigma negative terhadap perempuan, dan marginalisasi terhadap perempuan. Hasil analisis terhadap novel Cantik itu Luka menunjukkan adanya dominasi patriarki yang menyebabkan ketimpangan gender. Beberapa tokoh perempuan telah berusaha melawan dominasi tersebut, baik melalui kata-kata maupun perbuatan, tetapi tidak ada yang berhasil menghentikannya. Selain itu ditemukan juga stereotip atau stigma negatif dalam bentuk pembagian kerja dalam rumah tangga yang berdasarkan seksisme. Adanya asumsi tentang perempuan dengan konstruksi tubuh yang mengundang birahi adalah perempuan cantik dan seksi. Terlepas dari adanya ketimpangan gender dalam novel tersebut dilihat dari perspektif feminisme, tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam novel Cantik itu Luka juga digambarkan membawa kebaikan. Gambaran mengenai mereka mampu menghilangkan kesan bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah, tidak berdaya dan berada pada kelas kedua dalam masyarakat.

Referensi

- Anggraini, P. (2017). CITRA TOKOH PEREMPUAN DALAM CERITA ANAK INDONESIA (SEBUAH PENDEKATAN KRITIK FEMINISME). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol2.no1.67-76>
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel Genduk karya Sundari Mardjuki: Kajian kritik sastra feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 2(2), 105–114. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i2.1046>
- Azizah, N., Attas, S. G., & Herlina, H. (2018). STRUCTURES IN THE NOVEL OF BIDADARI-BIDADARI SURGA BY KARYA TERE LIYE (STRUCTURALISM ANALYSIS). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.

<https://doi.org/10.21009/bahtera.172.10>

Eka Kurniawan. (2012). *Cantik itu Luka Sebuah Novel Eka Kurniawan* (4th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.

Hasanah, F.-. (2017). Representasi Femme Fatale Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal POETIKA*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.22146/poetika.25446>

Kurniawati, A., Liana, L., Asharina, N. P., & Permana, I. (2018). Kajian Feminisme dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 195–206. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/213/pdf>

Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2019). Feminisme dalam Cerpen Rambutnya Juminten Karya Ratna Indaswari Ibrahim. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 240–256.

Meo, E. N., & Boro, V. I. A. (2021). Kesetaraan Gender dalam Perekrutan Aparatur Sipil Negara Menempati Jabatan Struktural di Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur. *PERSPEKTIF*, 10(1), 204–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.4274>

Mulyaningsih, I. (2015). Kajian Feminis Pada Novel " Ronggeng Dukuh Paruk" dan " Perempuan Berkalung Surban". *Indonesian Language Education and Literature*, 1(1), 107–119. <https://doi.org/10.24235/ileal.v1i1.75>

Namang, K. W. (2019). Ideologi Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Teori Gramsci). *Jurnal Widyastra*, 2(1), 37–46.

Wardani, H. I. K., & Sudaryani, R. R. S. (2020). Citra Perempuan dalam Novel "Kala" Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 164. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.1059>